

Kisah Pendek — "Abu Dahdah dan Kebun yang Dipinjamkan kepada Allah"

Pekan ini diskusi tentang pelemahan rupiah, jeratan paylater, dan judi online kembali ramai — semuanya berakar pada pola yang sama: harta yang dikejar untuk diri sendiri sampai habis. Imam al-Kandahlawi rahimahullah dalam **Hayatus Shahabah** menghimpun kisah pendek Abu Dahdah al-Anshari radhiyallahu 'anhu — kisah yang menjawab dengan cara melihat harta yang sebaliknya.

Kisah dimulai dari Madinah. Suatu hari turun ayat dari Surat al-Baqarah:

مَنْ دَا أَلَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik?" (QS. Al-Baqarah: 245)

Sahabat-sahabat mendengar ayat itu. Sebagian mungkin terdiam memikirkan maknanya: bagaimana mungkin Allah — Yang Maha Kaya — meminjam dari hamba? Imam al-Kandahlawi menukil riwayat Ibnu Mas'ud. Abu Dahdah radhiyallahu 'anhu berdiri dan langsung mendatangi Rasulullah ﷺ. Beliau bertanya dengan suara yang serius:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يُرِيدُ مِنَّا الْقَرْضَ؟

"Ya Rasulullah, apakah Allah benar-benar meminta pinjaman dari kami?"

Rasulullah ﷺ menjawab tenang: "Iya, ya Abu Dahdah."

Abu Dahdah punya satu kebun di Madinah. Bukan kebun kecil. **Enam ratus pohon kurma**. Itu salah satu kebun terbesar yang dimiliki sahabat. Penghasilan dari kebun itu cukup untuk menghidupi keluarga beliau dan istri beliau Ummu ad-Dahdah seumur hidup.

Beliau berkata: "Tunjukkan tanganmu, ya Rasulullah."

Rasulullah ﷺ mengulurkan tangan. Abu Dahdah memegangnya — seperti orang yang sedang menutup transaksi dagang resmi. Lalu beliau berkata dengan tegas:

قَدْ أَقْرَضْتُ رَبِّي حَائِطِي

"Aku telah meminjamkan kebunku kepada Rabb-ku."

Itu adalah akad. Bukan sekadar niat. Bukan sekadar perasaan. Abu Dahdah memperlakukan ayat Allah sebagai PENAWARAN BISNIS — dan beliau menerima dengan akad yang jelas.

Beliau pun langsung pulang. Berjalan menuju kebun itu. Di sana Ummu ad-Dahdah dan anak-anak beliau sedang berada di antara pohon kurma — mungkin sedang makan kurma, mungkin sedang bermain di teduhnya pohon. Abu Dahdah berdiri di pinggir kebun dan memanggil:

يَا أُمَّ الدَّحْدَاحِ

"Ya Ummu ad-Dahdah!"

Istri beliau menjawab dari dalam kebun:

لَبَّيْكَ

"Aku siap." (Kalimat klasik istri sahabat saat dipanggil suami.)

Abu Dahdah berkata:

اُخْرِجِي، فَقَدْ أَقْرَضْتُ هَذَا الْحَائِطَ رَبِّي

"Keluarlah dari kebun ini. Aku sudah meminjamkannya kepada Rabb-ku."

Sebuah kalimat singkat. Tetapi yang ada di balik kalimat itu sangat berat. Sebuah keluarga harus keluar dari sumber penghidupan mereka. Anak-anak yang sebentar lagi akan menanyakan dari mana mereka makan. Istri yang harus memulai kehidupan dari awal.

Bagaimana respons Ummu ad-Dahdah?

Imam al-Kandahlawi menukil bahwa Ummu ad-Dahdah keluar dari kebun. Sambil mengeluarkan anak-anaknya, beliau berkata:

رَبِّحَ الْبَيْعُ

"Perdagangan itu menguntungkan."

Atau kalimat yang serupa. Beliau tidak protes. Tidak menangis. Tidak meragukan suaminya. Beliau menyetujui transaksi itu dengan kalimat yang khas pedagang: "Bisnisnya untung."

Rasulullah ﷺ kemudian — dalam riwayat dari Anas — menggambarkan apa yang Allah berikan sebagai imbalan:

كَمْ مِنْ عَذْقٍ رَدَّاحٍ لِأَبِي الدَّحْدَاحِ فِي الْجَنَّةِ

"Betapa banyak tandan kurma yang lebat — milik Abu Dahdah di Jannah."

Beliau mengulang kalimat itu beberapa kali. Maksudnya: Abu Dahdah menukar satu kebun dengan enam ratus pohon kurma di dunia, dengan kebun yang tidak terhitung tandan kurmanya di Jannah. Akad yang menguntungkan secara matematis: satu di sini, ribuan di sana.

● Pelajaran

Ekonomi Islam tidak diukur dari berapa yang kita simpan. Diukur dari berapa yang kita pinjamkan kepada Allah — yang ditanam ke depan, ke akhirat. Abu Dahdah dan Ummu ad-Dahdah memperlakukan ayat Al-Qur'an sebagai PENAWARAN BISNIS yang nyata. Mereka tidak menunggu sampai kaya raya untuk menyumbang. Mereka tidak menyisihkan "sisa" untuk infaq. Mereka memberikan SELURUH sumber penghidupan terbesar — kebun 600 pohon — karena Allah sendiri yang meminta. Untuk pekan ini, ketika diskusi soal pelemahan rupiah dan jeratan paylater mendominasi feed: pertanyaan yang lebih dalam dari "bagaimana cara nambah harta" adalah "berapa yang sudah aku

pinjamkan kepada Allah?" Yang dipinjamkan kepada Allah tidak akan terdampak inflasi. Tidak akan tercuri oleh ahli waris. Tidak akan habis untuk biaya rumah sakit. Ia akan tetap di sana — di akun yang nilainya tidak pernah turun.

- **Sumber Asli**

أقرضت ربي حائطي قد: قصة قول أبي الدحداح — Hayatus Shahabah

قَالَ أَبُو (245: البقرة) (مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا): لَمَّا تَرَلْتُ
تَعَمْ يَا أَبَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يُرِيدُ مِنَّا الْقَرْضَ؟ قَالَ: الدَّحْدَاحِ
— قَدْ أَقْرَضْتُ رَبِّي حَائِطِي: قَالَ: فَتَأَوَّلَهُ يَدُهُ. أَرَبَا يَدَكَ: قَالَ: «الدَّحْدَاحِ
فَجَاءَ يَمْشِي حَتَّى أَتَى الْحَائِطَ، فَتَنَادَى — وَحَائِطُهُ فِيهِ سِتُّ مِائَةٍ تَحْلَةً
اخْرُجِي، فَقَدْ أَقْرَضْتُهُ رَبِّي: قَالَ: لَبَّيْكَ: قَالَتْ: يَا أُمَّ الدَّحْدَاحِ

— «كَمْ مِنْ عَدْقٍ رَدَّاحٍ لِأَيِّ الدَّحْدَاحِ فِي الْجَنَّةِ»: فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ
قَالَهَا مِرَارًا.